Analisis Tentang Ragam Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam

Ira Wahyuni Br Tarigan^{1✉}, Elida Saragih², Ainun Nur Hilmy Harahap³, Ira Suryani⁴, Sapri⁵

(1) Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

(2) Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

(3) Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

(4) Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

(5) Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

✉ Corresponding author

(wahyunibr0331234047@uinsu.ac.id)

Abstrak

Islam menganjurkan pengambilan keputusan berdasarkan informasi dan menghindari kesalahan atau kelalaian, namun upaya mencapai kesempurnaan pada akhirnya bisa membuat seseorang menjadi tidak sabar terhadap orang lain. Sebab, pada akhirnya, setiap orang akan mempertanggungjawabkan dirinya sendiri, sebarangpun baik atau buruknya perbuatannya. akhlak, hal tersebut merupakan suatu hal yang bias, yang harus ditafsirkan sesuai dengan norma yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Muhammad apakah pantas atau tidak perlu diikuti. Sedangkan tujuan akhlak sendiri adalah untuk mengetahui rasa kesetiaan yang kuat, untuk mengetahui keberpihakan dalam menunaikan amal ibadah, amal soleh, dan mulia akhlak. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka, Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa akhlak itu bermacam-macam yaitu Akhlak Pada Pendidik, Akhlak Terhadap Peserta Didik, Akhlak Terhadap Berbangsa Dan Bernegara, Dalam Islam sendiri, akhlak sangatlah mendesak dalam kehidupan masyarakat, keberadaan akhlak sangat luas sebagai barometer moralitas, perbuatannya mencerminkan aspirasi orang yang melaksanakannya. Selain itu, akhlak merupakan simbol penderitaan dan kesusahan manusia karena tidak ada satu orang pun yang melampaui akhlak. Kemanusiaan tidak akan ada lagi selama Jiwa dan Tindakannya terus menunjukkan hal-hal yang spesifik dan terukur.

Kata Kunci: *Pendidikan, Akhlak, Perspektif, Islam*

Abstract

Islam advocates making decisions based on information and avoiding mistakes or omissions, but striving for perfection can ultimately make a person impatient with others. Because, in the end, everyone will be responsible for themselves, no matter how good or bad their actions are. Morals, this is a biased thing, which must be interpreted in accordance with the norms contained in the Al-Qur'an and the Sunnah of Muhammad, whether it is appropriate or not to be followed. Meanwhile, the purpose of morals itself is to know a strong sense of loyalty, to know one's alignment in carrying out acts of worship, good deeds and noble morals. The research method used is This research was carried out using the literature study research method. Library study research. This type of research is descriptive qualitative. Based on the results of research conducted, there are various types of morals, namely morals towards educators, morals towards students, morals towards nation and state. In Islam itself, morals are very urgent in people's lives, the existence of morals is very broad as a barometer of morality, actions reflect people's aspirations. who carries it out. Apart from that, morals are a symbol of human suffering and hardship because no one is beyond morals. Humanity will no longer exist as long as the Spirit and its Actions continue to exhibit specific and measurable things.

Keyword: *Education, Morals, Perspective, Islam*

PENDAHULUAN

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya dan hancurnya, sejahtera suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya, apabila akhlaknya baik maka

sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlnya buruk maka kehidupannya tidak akan tenteram. Ajaran Islam adalah ajaran yang bersifat universal yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang kepada Tuhan-Nya, Rasulnya, dirinya sendiri dan lingkungannya. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak akhlak diartikan sebagai "iman yang berakar pada hati manusia yang menciptakan sesuatu dengan rahmat dan kemudahan tanpa perlu shalat dan puasa.

Akhln dalam Islam juga merujuk pada cara hidup yang menyatukan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Karena manusia hidup tanpa rasa takut, maka doa terbesar umat manusia adalah kepada Allah (shirna). Sebaliknya, ia akan mengarah ke wilayah binatang, bahkan mungkin tanpa kehadiran manusia, menjadi lebih hina dan kurang puas dari binatang tersebut. Manusia yang demikian akan lebih sangat berbahaya jika mengabaikan akhlak. Dengan demikian, jika suatu bangsa masing-masing tidak berakhlak, dapat dipastikan kehidupan bangsa dan masyarakatnya akan sangat kacau, sebab setiap individunya tidak lagi peduli terhadap baik atau buruk, halal atau haram hal ini karena yang berperan pada diri masing-masing manusia adalah nafsu yang dapat mengalahkan akal dan pikiran.

Dalam penelitian ini mengumpulkan berbagai referensi dari berbagai karya ilmiah yang terdahulu diantaranya adalah *pertama* jurnal dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat)* oleh (Sungkowo, 2014) Dalam penelitian ini membahas dengan judul konsep akhlak pendidikan dengan pemikiran para ahli dalam penelitian Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua sistem yakni pendidikan formal dan non formal."Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al-hasanah). *Kedua* dengan judul *Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Islam* oleh Basidin Mizal, adapun dalam penelitian ini pendekatan ini dibawa ke dalam ranah pendidikan Islam, maka dapat dikatakan bahwa ketiga epistemologi ini sejatinya dapat diramukembangkan menjadi sebuah metodologi pendidikan. Pada kenyataannya memang ketiga jenis pendekatan ini sebenarnya sudah terdapat dalam metodologi pendidikan Islam, misalnya bayani dapat ditempuh melalui metode kisah dan cerita, sementara irfani juga dapat ditempuh melalui metode nasihat, tsawab dan iqab. Dan burhani dapat ditempuh melalui metode amtsal, tanya jawab dan diskusi. Ketiga dengan judul *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali* oleh Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq dalam penelitian ini mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut al-Ghazali, konsep tersebut merupakan upaya yang dilakukan al-Ghazali guna mem berikan tawaran dalam memperbaiki atau meningkatkan akhlak seseorang. Dan jikalau telah tertanam kesempurnaan dan keutamaan didunia akan dicapai. Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai kehidupan akherat.

Dalam penelitian ini memang sama-sama membahas tentang pendidikan islam akan tetapi penelitian yang akan dibahas lebih berbeda adapun perbedaannya ialah penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aplikasi akhlak atau penerapan akhlak dapat dilakukan mulai dari diri sendiri. Dalam hal ini, sebagai manusia harus menomor satukan akhlak agar terwujudnya sikap memanusiaikan manusia. Pengaplikasian akhlak sangat penting bagi dunia pendidikan, terlebih adab atau akhlak lebih tinggi dan mulia daripada ilmu, karena orang yang sudah beradab atau berakhlak sudah pasti berilmu, namun sebaliknya orang yang berilmu belum tentu memiliki adab atau akhlak yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Akhlak memiliki peranan yang sangat penting pada diri manusia, manusia terlahir dengan fitrah yang suci, lingkunganlah yang kemudian mengarahkan manusia menjadi manusia yang berakhlak baik atau berakhlak buruk. Oleh karena itu, Akhlak dapat mengarahkan manusia untuk berbuat baik untuk dirinya, bermasyarakat, yang diperlukan oleh semua manusia agar hidupnya dalam masyarakat selalu tenang, aman dan tentram. Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajibankewajibannya, dia melakukan kewajibannya. Dapat diketahui bahwa kajian tentang akhlak begitu luas dan banyaknya. Dan perlu dikaji dengan lebih rinci yang dirangkum dalam judul , "Analisis Tentang Ragam Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Penelitian ini merupakan suatu metode pengumpulan data untuk mencari data dan informasi melalui dokumen, antara lain dokumen tertulis, foto, gambar, dan dokumen elektronik yang dapat menunjang proses penulisan. Data penelitian ini diperoleh dari literatur berupa buku, artikel dan penelitian- penelitian terdahulu. Yang berkaitan dengan penelitian yaitu tentang akhlak.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dimana penelitian ini fenomena atau Pemasalahan Sosial yang tuangkan dalam tulisan yang penulisannya data dan fakta yang berbentuk kata dll. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah mencari judul yang menarik dikaji dalam masyarakat dan yang sangat bermanfaat untuk masyarakat, lalu peneliti mencari beberapa karya-karya ilmiah di google scholer,

mencari jurnal-jurnal yang terindeks Garuda di web resmi Sinta Kemendikbud, serta mencari di perpustakaan dan Google Book yaitu book online. Sehingga peneliti mencari referensi-referensi tersebut sehingga dikumpulkan dan dibuat pemaparan sendiri menjadi sebuah karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul dari akhlak ialah dari kata bentuk jamak kata Arab "khuluqun," yang menurut Lughat berarti "karakter," "watak" "tindakan," atau "perjalanan." mengatakan dia akan melakukannya. Selanjutnya pengertian akhlak: menurut bahasa berarti budi pekerti, watak, atau tindakan, dan kebiasaan, atau budi pekerti, yang berkembang akibat perbuatan yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai "karakter".

Dalam Alquran, kata *khuluq* yang merujuk pada pengertian perangai disebut sebanyak dua kali yaitu :
 لَنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : "(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu." (QS. Asy-Asyu'ara (26) : 137)

وَأَنَّكَ لَغَلِيٌّ عَظِيمٌ

Artinya : "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al Qalam (68) :4)

Dalam ucapan sehari-hari juga ada istilah etika atau akhlak yang mempunyai arti sama dengan moralitas. Namun kenyataannya, keamanan antara konsep-konsep ini terletak pada perdebatan, perdebatan tentang kebaikan dan kejahatan. Menurut Ibnu al-Jawzi, al-Fulq adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut kuruk karena etika menyerupai karaka, atau biasa disebut kepribadian diri. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa khuluq adalah etika yang dipilih dan diperjuangkan seseorang. Etika yang sudah menjadi kebiasaan alami disebut al-Hayim. (Ibnu Al- Jauzy, 1404),

Walaupun akhlak dan etika sering kali sama, namun secara umum istilah etika lebih fleksibel dibandingkan dengan moralitas yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. bagian kejiwaan laku seseorang adalah akhlak, baik secara lahiriah atau batiniah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah bias atau sikap yang muncul dalam masyarakat manusia ketika manusia melakukan sesuatu dengan mudah dan cepat tanpa harus memikirkan segala sesuatunya sampai tuntas. Hal ini mengarah pada terciptanya bias dan kualitas produk yang buruk. (Abudin Nata, 2014) Rasulullah SAW bersabda

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Seorang mukmin yang paling suci adalah akhlak yang paling baik." (HR.Tirmidzi).

Namun menurut ahli dasar akhlak, hal tersebut merupakan suatu hal yang bias, yang harus ditafsirkan sesuai dengan norma yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Muhammad apakah pantas atau tidak perlu diikuti. Sedangkan tujuan akhlak sendiri adalah untuk mengetahui rasa kesetiaan yang kuat, untuk mengetahui keberpihakan dalam menunaikan amal ibadah, amal soleh, dan mulia akhlak. Emphagrah semangat untuk mengolah dan sekitar sebagai bentuk penghormatan Allah SWT kepada umat manusia.

Setiap orang merasa terdorong untuk bertindak demi kepentingan terbaik orang lain ketika mereka melihat kebutuhan orang lain dalam hidup. Hal ini disebabkan oleh ajaran Islam bahwa manusia sering kali diilhami untuk melakukan kebaikan bagi orang lain berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan martabat. Islam menganjurkan pengambilan keputusan berdasarkan informasi dan menghindari kesalahan atau kelalaian, namun upaya mencapai kesempurnaan pada akhirnya bisa membuat seseorang menjadi tidak sabar terhadap orang lain. Sebab, pada akhirnya, setiap orang akan mempertanggungjawabkan dirinya sendiri, seberapapun baik atau buruknya perbuatannya. (Yunahar Ilyas, 2000),

Dalam Islam sendiri, akhlak sangatlah mendesak dalam kehidupan masyarakat, keberadaan akhlak sangat luas sebagai barometer moralitas, perbuatannya mencerminkan aspirasi orang yang melaksanakannya. Selain itu, akhlak merupakan simbol penderitaan dan kesusahan manusia karena tidak ada satu orang pun yang melampaui akhlak. Kemanusiaan tidak akan ada lagi selama Jiwa dan Tindakannya terus menunjukkan hal-hal yang spesifik dan terukur. (Samsul Munir Amin, 2016) Manusia merupakan perwujudan firman Allah Swt yang kekal karena nikmat yang dilimpahkan Tuhan kepadanya adalah akal dan pikiran. Namun demikian, akal dan pikiran di atas yang menyertai ayat-ayat lain dari wasiat Allah yang lain. Islam memandang manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai dua macam hubungan, yaitu:

1. Hubungan secara Vertikal

Hubungan secara vertikal ini memiliki maksud hubungan yang terjadi diantara manusia sebagai makhluk dengan Allah swt. Hubungan dengan Allah ini merupakan kewajiban bagi manusia sebagai hamba yang harus mengabdikan terhadap Tuhannya.

2. Hubungan Horizontal

Hubungan secara horizontal memiliki maksud dimana hubungan yang terjadi antara manusia dengan sesama manusianya. Hubungan ini mewakili sifat manusia sebagai entitas sosial dan kolektif. Selain itu, terdapat titah Ilahi yang menyatakan bahwa manusia hendaknya berusaha untuk memberikan kasih sayang, mengenal, dan saling membantu

Kedua hubungan ini dikenal dengan ungkapan “Hablun min Allah” dan “Hablun min an-nas.”

Hubungan tersebut juga perlu diperhatikan dan dijalankan secara matang agar setiap proyek mendapat ridho dari Allah SWT. Jika mereka memiliki hubungan yang baik dengan manusia, mereka akan dihormati dan dihormati oleh orang lain. Dengan demikian, hal ini akan membawa pada kesejahteraan baik di dunia maupun di dunia Islam.

Hablun min Allah dan *hablun min an-nas* ialah unsur keimanan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam ajaran Islam, konsep-konsep tersebut dijelaskan melalui akhlak. Oleh karena itu, akhlak menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak boleh diabaikan. Kemaslahatan akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh umat manusia itu sendiri, tetapi juga dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bidang pendidikan, pengabdian kepada masyarakat, bahkan perkawinan. Ayat-ayat Alquran menyoroti prinsip-prinsip dunia muslim.

Berdasarkan ajaran agama mengenai perbedaan manusia dalam segala aspek, permasalahan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, (Samsul Munir Amin, 2016) yaitu:

1. Akhlak Dharuri

Akhlak Dharuri merupakan akhlak yang shahih, dengan wujud yang sudah ada dan berbeda dalam jati diri setiap orang serta berfungsi sebagai pengingat diam dari Allah. Dengan demikian, akhlak ini dapat digunakan tanpa memerlukan pelatihan, bias, atau instruksi. Akhlak dharuri ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah, yang terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat, serta terjadi dari melanggar perintah Allah swt. Manusia-manusia tersebut adalah para nabi dan Rasul Allah.

2. Akhlak Muhtasabi

Akhlak Muhtasabi merupakan hikmah yang harus dipelajari dan diterapkan dengan melakukan pendekatan memahirkan dalam belajar, bermeditasi, dan membiasakan. Akhlak itulah yang harus kita telaah dan diamalkan sebagai makhluk yang bermoral. (Samsul Munir Amin, 2016) Adapun ajaran Abul A'la Al-Maududi, akhlak Pembagian secara garis dapat mencakup menjadi dua golongan, yakni:

- a) Sistem moral yang berdasarkan kepercayaan Tuhan dan kehidupan setekah mati, seperti negara Islam.
- b) Sistem yang gagal mengenali Tuhan dan muncul dari subsistem yang terpisah. Akhlak ini mungkin hanya didasarkan pada prestasi manusia saja, misalnya secara etimologi: hedonisme, utilitarianisme, dan vitalisme

Dari penjelasan mengenai akhlak diatas, aplikasi atau penerapan akhlak dapat dilakukan mulai dari diri sendiri. Dalam hal ini, sebagai manusia harus menomor satukan akhlak agar terwujudnya sikap memanusaiakan manusia. Pengaplikasian akhlak sangat penting bagi dunia pendidikan, terlebih adab atau akhlak lebih tinggi dan mulia daripada ilmu, karena orang yang sudah beradab atau berakhlak sudah pasti berilmu, namun sebaliknya orang yang berilmu belum tentu memiliki adab atau akhlak yang baik. Oleh karena itu, pada dunia pendidikan pentingnya mendidik para peserta didik untuk menerapkan dan mencontohkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan sunnah, supaya bisa terwujudnya lingkungan yang damai dan sejahtera.

Akhlak Terhadap Pendidik

Pendidik ialah orang yang mampu, mengamati, dan memberi pelajaran agar orang lain mempunyai tingkat pemahaman yang sama seperti yang diharapkan. Sinonim atau padanan kata dari pendidik adalah guru, guru juga mengkhususkan diri sebagai pemelihara, perawat dan pelatih seseorang atau murid agar memiliki ilmu pengetahuan.

Pasal 39 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan guru sebagai pendidik yang menyampaikan pengajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah menegaskan bahwa istilah “guru” dan “pendidik” mempunyai pengertian dan konotasi yang sama. Pendidik, di sisi lain, adalah profesional yang mengatur dan melaksanakan proses pendidikan, mengevaluasi tujuan pembelajaran, memberikan

arahan dan pengajaran, melakukan penelitian, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. (Undang-Undang, 2003)

Berdasarkan bunyi Pasal di atas, maka dapat dipahami bahwa guru disebut juga dengan pendidik, sedangkan pendidik adalah tenaga ahli atau tenaga pendidik yang memiliki keahlian dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses maupun hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ini artinya, guru dan pendidik memiliki pengertian yang sama.

Dalam Islam, pendidikan sering disebut dengan istilah murabbi, mu'alim, mu'addib, mudarris, dan mursyid. Murabbi ialah orang yang mengkaji dan membimbing orang lain agar dapat berkreasi, mengembangkan dan melestarikan hasil kreatifnya agar tidak menimbulkan masalah bagi dirinya maupun masyarakat sekitarnya. Mu'alim adalah orang yang berilmu, mampu menjelaskan peranan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, mampu menjelaskan konsep-konsep teoritis dengan cara praktis sehingga memudahkan transfer, serta mampu menginternalisasikan dan mengaplikasikan ilmu kepada orang yang tidak para ahli. Mu'addib adalah sosok yang dapat mendorong orang-orang yang memiliki kecerdasan untuk berkomitmen penuh dalam menciptakan produk-produk berkualitas tinggi di masa depan. Mudarris adalah orang yang memiliki pengawasan intelektual serta berkelanjutan untuk mencerdaskan peserta didik, anggota yang memiliki keahlian dan melatih keterampilan anak didiknya. Sebaliknya, Mursyid ialah sosok yang bisa menjadi teladan atau rujukan, memberikan nasehat dan nasehat kepada orang yang mencarinya. (M. Athiyah Al-Abrasyi, 1987)

Dalam pandangan Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Menjadi pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah, karena pendidik memiliki amanah untuk membentuk kepribadian para peserta didik, mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsanya, serta membimbing dan melatih anak didik menuju kedewasaan susila yang cakap, oleh karena itu di pundak pendidik diberikan tugas dan tanggung jawab yang besar dan harus dilaksanakan penuh dengan loyalitas dan dedikasi. (Ahmad Tafsir, 2004)

Dari penjelasan mengenai pendidik di atas, dapat diketahui bahwasannya pada ajaran agama Islam, pendidik merupakan sosok yang sangat berperan untuk membantu para peserta didiknya mewujudkan cita-cita dan menguasai ilmu pengetahuan. Pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi pendidik juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang berguna untuk menciptakan sikap dan perilaku yang baik bagi setiap peserta didik. Dalam Islam seorang pendidik memiliki kedudukan yang sangatlah tinggi, perlu diketahui tingginya kedudukan guru dalam perspektif Islam ini sebagai realitas ajaran Islam, karena Islam selalu memuliakan ilmu atau pengetahuan yang telah Allah ciptakan. Maka dari itu, jangan pernah meremehkan seorang pendidik, dan Islam pasti selalu memuliakan seorang guru.

Para peserta didik ataupun orang yang membutuhkan seorang pendidik, haruslah memiliki akhlak yang baik kepada pendidik. Tak bisa terelakkan bahwasannya pendidik adalah bapak ataupun ibu kedua bagi para peserta didik, maka wajib pula hukumnya mematuhi kedua ibu dan bapak, begitu juga wajibnya mematuhi perintah dari seorang pendidik selama perintah tersebut tidak melanggar syariat Islam.

Adapun Akhlak terhadap pendidik yang harus kita lakukan adalah sebagai berikut :

1. Memuliakan Pendidik

Diantara seorang akhlak terhadap pendidik adalah memuliakannya. Memuliakan pendidik dilakukan dengan cara tidak menghina, mencaci-maki, melawan, dan menyakiti hati pendidik. Rasulullah bersabda yang artinya "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak menghargai orang yang lebih muda." (H.R Ahmad dan Tirmidzi). (Khoirun Nasik,, 2020)

2. Mendatangi Tempat Belajar dengan Ikhlas

Adapun akhlak selanjutnya adalah datang terhadap pendidik dengan niat belajar di tempatnya dengan ikhlas dan penuh semangat. Rasulullah saw bersabda yang artinya "Barang siapa yang menempuh jalan dalam rangka menuntut ilmu itu, Allah mudahkan disitulah jalan menuju surga." (H.R. Ahmad, Muslim, Abu Daud, At-Tirmudzi dan Ibnu Majah). Dari hadis ini, dapat kita ketahui apabila kita memiliki akhlak dalam mendatangi tempat belajar dengan niat yang baik, ikhlas dan penuh semangat, Allah pun meridhoi jalan-Nya dan mempermudah jalan kita menuju surga. Begitu tingginya kedudukan ilmu dan pendidik dalam ajaran agama Islam. (Ahmad Izzan dan Saehuddin, 2016)

3. Berpakaian dengan Rapi

Berpakaian dengan rapi termasuk aplikasi akhlak terhadap pendidik. Peserta didik harus berpakaian yang rapi ketika datang ke tempat belajar. Selain memberikan kenyamanan bagi pendidik dan pelajar, berpakaian rapi juga dianjurkan oleh Rasulullah. Rasulullah sangat menyukai dan menganjurkan umatnya untuk berpakaian rapi ketika datang dan belajar, agar kegiatan dalam menuntut ilmu terasa lebih nyaman dan peserta didik terlihat sopan dan menghargai pendidik.

4. Memperhatikan Pendidik

Akhlak selanjutnya yang harus dilakukan terhadap pendidik adalah memperhatikan pendidik. Ketika pendidik menjelaskan, alangkah baiknya peserta didik haruslah diam dan menyimak penjelasan yang

diberikan oleh pendidik. "Jika melihat anak muda berbicara sedangkan gurunya sedang menyampaikan ilmu, maka putuslah kebajikannya, karena dia sedikit malu," kata Imam Sufyan Ats-Tsauri Rahimakumullah. Al-Baihaqi dalam Al-Madkhol ilas-Sunan dalam bahasa Arab.

5. Bertanya Kepada Pendidik Apabila Belum Paham

Para peserta didik, sangatlah dianjurkan untuk bertanya kepada pendidik apabila apa yang ia jelaskan belum dipahami. Namun dalam hal ini, pertanyaan baru bisa diberikan ketika pendidik selesai menjelaskan suatu ilmu pengetahuan dengan cara yang baik dan sopan.

6. Menegur Pendidik dengan Cara yang Penuh Hormat

Pendidik juga seorang manusia yang tentunya tak luput dari kesalahan. Maka dari itu, adakalanya pendidik melakukan kesalahan. Ketika pendidik melakukan kesalahan, ada baiknya seorang peserta didik menegur kesalahan tersebut dengan cara yang baik dan penuh hormat sehingga pendidik tidak merasa tersinggung.

Keberhasilan dan kemudahan dalam proses menuntut ilmu terletak pada kelakuan baik atau akhlak, hal yang utama adalah akhlak terhadap guru atau pendidik. Sayyidina Ali radhiallahu'anhu berkata : " Aku ibarat budak dari orang yang mengajarkanku walaupun hanya satu huruf." Perkataan Ali tersebut merupakan ungkapan bahasa yang menunjukkan rasa begitu penghormatannya seorang beliau terhadap guru atau pendidik.

Khalifah Harun Ar-Rasyid memberikannya kepada Syekh Burhanuddin untuk belajar. Suatu hari, ketika Khalifah terbangun dan mulai memeriksa anaknya yang sedang belajar, ia melihat bahwa putranya itu sedang ambal wudhu. "Wahai anakku, kenapa kamu menggunakan tangan kananmu untuk menuangkan air, namun tangan kirimu kau biarkan diam," kata Khalifah sebelum itu. Gunakan kedua tangan, satu untuk meraih udara dan satu lagi untuk membasuh kaki gurumu."

Dari penjelasan diatas, dalam Alquran surah Al-Kahfi Ayat 66-70 Allah menjelaskan mengenai pendidik dan menuntut ilmu yang terjadi antara Nabi Musa as, dan Khidir. (Ahzami Samiun Jazuli, 2006)

Berikut penjelasan Surah Al-Kahfi ayat 66-70

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَن تَعْلَمَ مِمَّا عَلَّمْتَ رَبُّنَا، قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا، وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا، قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا، قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ وَحَتَّىٰ أَخْبَرَكَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya : "Bolehkah aku mengikuti kamu supaya kamu mengajarkanku ilmu-ilmu yang telah mengajarimu?" gumam Musa kepada Khidir.(66). "Sejujurnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama aku," kata pria itu. (67). Dengan cara apa kamu bisa sabar sesuatu yang kamu tidak pahami sepenuhnya? (68). Musa berkata, "Semoga Allah mengabulkan bahwa kamu akan mengenaliku sebagai orang baik yang tidak akan terseret ke dalam masalah apa pun." (69). Dia berkata, "Jika Anda seorang pemula, maka jangan khawatir untuk bertanya kepada saya tentang apa pun sampai saya memperkenalkan diri secara pribadi kepada kamu." (70). (Alquran Surah Al-Isra (17) : 66-70)

Dalam ayat ini, sungguh sangat menjelaskan akhlak terhadap pendidik atau guru. Dimana dari ayat tersebut dapat diambil makna bahwasannya jika kamu ingin memiliki pengetahuan atau belajar bersabarlah, jangan menanyakan sesuatu yang belum pernah dijelaskan atau diterangkan, karena pada dasarnya ilmu akan diberikan secara perlahan dan tidak langsung semua. Dan jika kelak ilmu atau pengetahuan tersebut telah diberikan, pendidik akan menururkan perihal sebab dan musababnya. Nabi Musa menerima hal tersebut sebagai syarat, dengan demikian Nabi Musa dapat memelihara akhlak yang baik terhadap gurunya.

Akhlak Terhadap Peserta Didik

Menurut Sinolungan yakni, didik memiliki dua artian, yaitu arti sempit dan luas. Semua individu yang berkaitan dengan proses pendidikan sepanjang hayat termasuk dalam pengertian murid didik. Sebaliknya, dalam bentuk yang disederhanakan, didik adalah setiap siswa yang belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Peserta didik merupakan subyek yang paling penting dalam pendidikan dan pelatihan, oleh karena itu pendidik atau pembimbing perlu memahami atau mengakui bahwa peserta didik adalah semacam totalitarisme atau imajinasi. Dalam bidang pendidikan, peserta didik mempunyai hak dan kewajiban. (Daden Soepandi dan Andina Soepandi, 2021) Dalam UUSPN disebutkan bahwa "Pendidikan nasional dengan fokus yang kuat pada pengembangan karakter dan pendidikan etika bagi peserta didik yang terkena penyakit jiwa selama masa studinya" (Syafri dan Zelhendri, 2017)

Setiap peserta penelitian mempunyai beberapa tugas dan tanggung jawab :

1. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan mendapat hak :

- Memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang diajarkan dan diajarkan oleh pendidik yang shaleh.
- Memperoleh bantuan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat, dan kemauannya.

- c. Memberikan beasiswa bagi mereka yang terlalu sibuk sehingga tidak dapat berpartisipasi secara efektif dalam pendidikan.
 - d. Memberi mereka biaya pendidikan yang tidak mampu ditanggung oleh orang tuanya.
 - e. Mengadopsi program studi sampingan dan satu kursus berkelanjutan lainnya.
 - f. Melaksanakan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing siswa dan tidak menyimpang dari jangka waktu yang dijadwalkan
2. Setiap peserta didik berkewajiban :
 - a. Patuhi standar pendidikan untuk memastikan kelancaran proses dan keberhasilan pendidikan.
 - b. Menanggung serta biaya penyelenggaraan pendidikan, terkait bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sebagaimana sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 3. Warga negara asing berhak mengikuti program pendidikan tunggal yang diselenggarakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 4. Pemahaman mengenai hak dan kewajiban peserta sebagaimana dimaksud pada ayat 1, 2, dan 3 lebih sesuai dengan peraturan pemerintah.

Islam memandang pelajar sebagai semua orang yang terus berkembang sepanjang hidupnya, termasuk individu yang beragama dan tidak beragama serta anak-anak usia sekolah dan anak-anak yang dirawat dan dicintai oleh orang tuanya. Baik Islam atau bukan, atau dengan kata lain, umat manusia secara keseluruhan, setiap orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan—baik formal maupun informal—harus mampu mengembangkan dan mensosialisasikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan siswa dengan cara yang baik dan akurat. Untuk menyelesaikan aktivitas tersebut, pendidikan yang menyenangkan baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Peserta didik memiliki kata kunci dikalangan masyarakat sangat variatif, hal ini bisa dipahami sebagai berikut :

1. Siswa atau siswi, istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
2. Mahasiswa atau mahasiswi, istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi ataupun sekolah tinggi.
3. Warga belajar, istilah bagi peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal, seperti: warga belajar pendidikan keaksaraan.
4. Pelajar, istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun tingkat menengah
5. Murid, istilah lain yang maknanya sama saja dengan peserta didik.
6. Santri, istilah bagi peserta didik di pesantren atau sekolah-sekolah salafiyah yang dijiwai oleh ajaran agama Islam.

Dalam dunia pendidikan, akhlak dan peserta didik tidak akan dapat dipisahkan. Akhlak menjadi hal penting dalam proses pendidikan. Manusia harus berpedoman pada akhlakul karimah ketika merundingkan kehidupan bersama. Maknanya, menurut doktrin Islam, akhlak merupakan salah satu hasil dari iman dan ibadah; Artinya, iman dan ibadah manusia tidaklah suci kecuali menimbulkan kemuliaan dan muamalah yang baik terhadap Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, mata pelajaran akhlak dan mata pelajaran didik tidak dapat dipisahkan, karena mata pelajaran adalah benda dan mata pelajaran yang memerlukan bantuan orang lain agar menjadi manusia seutuhnya dan Islami, serta mempunyai akhlak terhadap diri sendiri, gurunya, dan mata pelajaran lainnya.

Individu yang memiliki karakter yang kuat juga akan mampu mempengaruhi nilai-nilai positif dan normatif yang akan berdampak negatif terhadap hasil belajar dalam proses pendidikan. Selain itu, mulia akhlak akan mampu membedakan mana yang amanah dan mana yang tidak. Situasi ini memprihatinkan karena krisis akhlak yang terjadi saat ini telah berdampak pada komunitas didik; mereka lebih nyaman melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan oleh gurunya atau orang lain. (A. Rifqi Hanif dan Abdul Khobir, 2013)

Adapun akhlak terhadap peserta didik harus dicontohkan dan diaplikasikan oleh pendidik, hal tersebut menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendidik akhlak dari peserta didik. Maka dari itu, berikut adalah akhlak atau kebaikan yang harus ditanamkan oleh guru terhadap peserta didik, yakni :

- a. Bertakwa kepada Allah Swt

Sebagai seorang guru, yang mana harus menyesuaikan tujuan dari ilmu pendidikan Islam, jika guru sendiri tidak bertakwa kepada Allah, tidak mungkin seorang guru dapat mendidik muridnya untuk bertakwa kepada Allah, sebab guru merupakan suri tauladan bagi siswanya sebagaimana Rasulullah menjadi suri tauladan bagi umatnya. Maka dengan demikian penanaman nilai ketakwaan kepada Allah harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai bentuk pengaplikasian akhlak terhadap peserta didik.
- b. Memiliki perilaku yang baik

Berperilaku baik merupakan unsur terpenting dalam pengaplikasian akhlak. Sebagai seorang guru pentingnya mengutamakan perilaku yang baik agar menjadi contoh bagi muridnya. Guru merupakan suri tauladan bagi muridnya, yang artinya murid berkemungkinan besar meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Maka dengan demikian, seorang guru harus bisa menjadikan dirinya berkepribadian yang baik, dan berakhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam dengan berlandaskan Alquran dan sunnah. Hal tersebutlah yang nantinya menjadikan murid memiliki akhlak yang mulia, sebab guru mencontohkan dan menerapkan akhlak yang baik terhadap para peserta didiknya. (Andri Kurniawan, , 2023) .

Dengan demikian, akhlak terhadap peserta didik dapat di aplikasikan melalui kegiatan belajar mengajar yang mana hal tersebut sudah di contohkan oleh guru agar para peserta didik memiliki akhlak yang baik. Sejatinya, seorang pendidik tidaklah hanya sebatas memiliki ilmu pengetahuan saja, melainkan harus memiliki segala aspek yang dapat membuatnya menjadi pendidik profesional, sehingga dirinya akan mampu memberikan ilmu dengan baik dan pengajaran akhlak yang baik terhadap muridnya. Dalam hal ini, Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menambahkan akhlak yang baik terhadap peserta didik yang harus dilakukan oleh seorang guru :

- a. Zuhud, yang artinya mengajar dengan mengutamakan mencari ridho Allah daripada materi semata.
- b. Seorang guru harus bersih tubuh dan jiwanya, jauh dari segala dosa besar, seperti : dengki, riya, dan sifat tercela lainnya.
- c. Selalu ikhlas dan jujur dalam mengajar para peserta didik.
- d. Seorang guru harus mencintai para peserta didik seperti ia mencintai anaknya sendiri.
- e. Mampu memahami tabiat dan watak dari muridnya.
- f. Suka memaafkan
- g. Mampu menguasai mata pelajaran yang diberikan. (Muhammad 'Athiyah Alabrasyi, 1974)

Dengan paparan diatas, dapat diketahui bahwasannya guru memiliki peran yang penting dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik. Maka dari itu, dalam proses belajar mengajar guru harus memasukkan pembelajaran mengenai akhlak kepada muridnya di setiap materi yang akan disampaikannya. Berkaitan dengan itu juga, seorang siswa sangat membutuhkan ilmu yang ada dalam diri pendidik atas izin Allah. Adapun akhlak yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah meminta langsung kepada Sang Pemilik Ilmu yakni Allah Swt. Dalam Surah Thaha ayat 114, Allah berfirman :

فَتَعَلَّمَ اللَّهُ الْعَالِمَ الْحَقِّيَّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُحْضَى إِلَيْكَ وَخِيَهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya : *Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Alquran sebelum disempurnakan kepadamu, dan katakanlah : "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".*

Akhlak Terhadap Berbangsa Dan Bernegara

Dalam persepsi akhlak, manusia sebagai insan yang mempunyai tugas untuk mengenali dan membedakan akhlak yang baik serta mengenali dan menghindari akhlak yang buruk. Akhlak merupakan prinsip dasar hukum Islam. Kualitas hidup hanya ditentukan oleh nilai akhlak. Jika hukum Islam memperhatikan benar atau salahnya suatu hal, maka hal itu akan berdampak pada kualitas produk. Misalnya akan menunjukkan bagaimana sesuatu dibuat, bagaimana dibuat dengan hati-hati, bagaimana dibuat dengan konsistensi, bagaimana dibuat dari awal, dan berapa biayanya.

Tujuan Islam sebagai hukum atau sebagai kitab suci adalah untuk mengatur kehidupan manusia. Sebagai aturan, agama memiliki hukum dan adat istiadat. Ada hukum wajib dan hukum tidak tertulis, serta adat istiadat yang baik akhlak dan maksiat (makruh). (Syamsyul Kurniawan, 2021). H. 131 Bukti apa yang Allah berikan dalam Al-Qur'an tentang pengampunan dan taubat? Hal ini terdapat dalam surat Al-hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"Hai manusia, Kami memang menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi Kami juga membagi kamu menjadi beberapa negara dan suku agar kamu dapat saling mengenal. Ingatlah, orang yang paling bertakwa di antara kalian mempunyai prioritas di mata Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha mengenal Segalanya."*

Sebagai anggota masyarakat yang senantiasa berinteraksi dengan sesama, khususnya umat Islam, kita harus mewaspadaikan mulianya profetik yang diturunkan oleh Allah SWT dan para sahabat yang dipanggil dengan nama-Nya. Namun salah satu yang akan dibahas adalah sikap terhadap lentur dan patah yang akan dibahas pada materi kali ini.

Di masyarakat, akhlak merupakan suatu keyakinan yang sudah mendarah daging dalam hubungan antarmanusia dan dilakukan secara spontan tanpa banyak pemikiran atau perencanaan dalam lingkungan atau kehidupan sehari-hari. Kita harus menghormati orang yang lebih tua (seluruh umat Islam) dan juga menjaga diri sendiri. Kesulitan selalu ada saat kita membutuhkan pertolongan, seperti dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Nabi Anas, dan

Dari hadis shahih bahwasannya Rasulullah Saw bersabda :

“Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya.” (HR.Muslim)

Dapat dikatakan bahwa ketika salah satu anggota tim kita sedang mengalami situasi sulit dan sangat membutuhkan dukungan, ada baiknya kita membantu mereka daripada hanya berfokus pada diri sendiri saat mereka mengalami kesulitan. Tampaknya Allah tidak terlalu menyukai orang-orang seperti ini. Cara hidup masyarakat pada umumnya pada akhirnya akan mengarah pada kegiatan silaturahmi. Orang yang pandai dalam suatu hal biasanya senang menjadi tamu atau silaturahmi karena dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama manusia. Salah satu pelajaran terpenting dari hukum Islam ialah memperlakukan orang lain dengan santun dan integritas. Sebagai umat Islam yang berbudi luhur, kita harus selalu berusaha saling menghargai.

Modernisasi masyarakat secara bertahap bergerak maju dari hari ke hari, mendorong masyarakat untuk memahami etika secara mendasar. Hal ini ditunjukkan dengan pemikiran bahwa etika tidak hanya dipahami oleh manusia sebagai aturan dan tata tertib, namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita perlu mengenal akhlak agar kita lebih peka terhadap ketidakadilan yang terjadi di negara kita dan di Bangsa. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kekhawatiran atau bobrok generasi kita, namun juga berkaitan dengan ketidakmampuan kita memahami akhlak yang benar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah contoh beneregara akhlak :

1. Musyawarah

Musyawarah berasal dari istilah “syura” yang berarti kemampuan mencermati dan mengevaluasi data secara optimal dengan membandingkan satu kumpulan data dengan kumpulan data lainnya. Menurut Ali bin Abi Thalib, ada beberapa hal penting yang harus dilakukan dalam musyawarah, seperti mengenali perasaan yang tulus, mencari peluang, mengamati kejanggalan, mengenali kesulitan, mengembangkan kestabilan emosi, dan berani menghadapi kesulitan secara langsung. (Rodhatul Jennah, 2021) Islam memberikan pemahaman yang jelas tentang apa yang boleh menjadi musyawarah, karena musyawarah adalah kehendak umat manusia. Oleh karena itu, apa yang telah diturunkan oleh umat manusia (Al-Qur’an dan Sunnah) tidak dapat dijadikan musyawarah, karena manusia tidak dapat mempercayakan dirinya kepada wahyu. Oleh karena itu, musyawarah hanya mempengaruhi hal-hal yang ada ijthadiyahnya saja.

a. Cara musyawarah Rasulullah mempunyai rangkaian ekspresi wajah yang sangat beragam.

- 1) Setiap kali guru memberikan pelajaran kepada siswa, siswa tersebut harus terlebih dahulu mengamati ajaran guru yang sebenarnya sebelum menanggapi.
- 2) Beliau sabar bermusyawarah dengan dua atau tiga orang saja.
- 3) Beliau menulis kepada seluruh massa melalui metode perwakilan.

Dari contoh di atas, terlihat bahwa anggota komunitas Muslim harus berperilaku sesuai dengan kebutuhan dan rutinitas sehari-hari, namun komunitas Muslim secara keseluruhan harus selalu berusaha untuk bersikap inklusif dan bernegara

b. Sikap bermusyawarah

Adapun sikap dalam bermusyawarah yang harus kita lakukan sesuai dengan ajaran agama Islam adalah :

- 1) Lemah lembut, dalam bermusyawarah alangkah baiknya bersikap lemah lembut agar menghindari dari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala.
- 2) Pemaaf, setiap orang yang bermusyawarah harus menyiapkan mental untuk selalu bersedia memberi maaf, karena mungkin saja ketika bermusyawarah terjadi perbedaan pendapat.
- 3) Mohon ampun kepada Allah, untuk mencapai hasil yang maksimal dalam bermusyawarah alangkah baiknya memohon ampun kepada Allah.

2. Menegakkan keadilan

Keadilan berasal dari kata “adl” yang mempunyai dua arti berbeda: sama dan setara. (Fitria Dwi Cahyani, 2021) Pada pelajaran pertama, keadilan dapat dijelaskan sebagai pertukaran rasa hormat timbal balik atau ikatan bersama antara individu atau kelompok yang mempunyai status yang sama. Dalam hidup bangsa dan bernegara, hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap orang lain atau mendidik setiap individu sesuai dengan kebutuhannya. Berikut penjelasan mengapa keadilan nasional dan kehidupan berbangsa merupakan aspek penting.:

a. Keadilan hukum

Keyakinan Islam menegaskan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan yang sama berdasarkan hukum, bebas dari diskriminasi hukum berdasarkan ras, kelas sosial, status ekonomi, atau perbedaan lainnya.

b. Keadilan dalam segala hal

Islam menghimbau setiap individu, khususnya umat beriman, untuk memperlakukan orang lain dengan adil dalam segala bidang kehidupan, termasuk terhadap diri sendiri, keluarga, dan bahkan musuh. Hal ini lebih dari sekedar menekankan keadilan dalam sistem peradilan. Di antara saran-saran untuk bersikap adil adalah:

- 1) Adil terhadap diri sendiri
- 2) Adil terhadap istri dan anak-anak
- 3) Adil terhadap mendamaikan perselisihan
- 4) Adil terhadap berkata
- 5) Adil terhadap musuh sekalipun.

3. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Secara harfiah *amar ma'ruf nahi munkar* berarti menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Yang menjadi ukuran *ma'ruf* dan *munkar* sesuatu ada dua, yaitu aqal dan akal sehat atau hati nurani, bisa kedua-duanya sekaligus atau salah satunya. Maka akhlak dalam bermasyarakat dan bernegara haruslah mengutamakan perbuatan baik dan jangan berbuat perbuatan yang buruk atau tercela. (Muhammad Zainuddin, 2020)

4. Hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin

Didalam Alquran dijelaskan bahwa Allah Swt adalah pemimpin orang-orang yang beriman. (Hamka, 2020) Seperti dalam firmannya Surah Al-Baqarah yang artinya:

Allah Pemimpin beriman orang-orang. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan ke cahaya, dan pemimpin kafir orang-orang adalah thagut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya ke kegelapan. Merekalah penghuninya. Ada kekal di ruangan itu." (QS. Al-Baqarah 2 : 257).

Pada ayat di atas, kegelapan diartikan sebagai segala bentuk kekafiran, kemusyrikan, kefasikan, dan maksiat. Dengan kata lain, hal ini mencakup berbagai ideologi dan isme modern yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti materialisme, komunisme, sosialisme, kapitalisme, liberalisme, dan hedonisme. Sedangkan tauhid, keimanan, ketaatan, dan segala sifat lainnya diwakili atau mempunyai konotasi yang berhubungan dengan cahaya. Adapun kriteria pemimpin dalam Islam yang harus diketahui sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 55, yaitu :

1) Beriman kepada Allah

Hal yang harus dimiliki oleh pemimpin yang utama adalah keimanan kepada Allah swt, sebab tanpa keimanan bagaimana mungkin pemimpin dapat diharapkan memimpin umat menempuh jalan Allah diatas bumi ini.

2) Mendirikan Shalat

Shalat merupakan bentuk penghormatan langsung secara vertikal kepada Allah. Agar keindahan dan kebaikan shalat dapat tercermin dalam kepemimpinan seorang pemimpin, maka diperlukan seorang pemimpin yang memiliki hubungan dengan Allah SWT.

3) Membayar Zakat

Zakat adalah bentuk pengabdian yang sadar sosial yang melambangkan kesucian dan empati. Seorang pemimpin harus senantiasa berupaya menyucikan hati dan harta bendanya, menjauhi cara-cara tidak etis untuk memperoleh kekayaan termasuk korupsi, kolusi, dan nepotisme. Selain itu, pemimpin juga diharapkan menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi dan berperan sebagai sekutu bagi kelompok rentan.

4) Selalu tunduk dan patuh kepada Allah

Seorang pemimpin haruslah patuh dan tunduk kepada Allah dan Rasulullah yang secara konkret dimanifestasikan dengan menjadi muslim yang kaffah baik dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak, maupun muamalat. (Djokosantoso, 2011)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa aplikasi akhlak atau penerapan akhlak dapat dilakukan mulai dari diri sendiri. Dalam hal ini, sebagai manusia harus menomor satukan akhlak agar terwujudnya sikap memanusiaikan manusia. Pengaplikasian akhlak sangat penting bagi dunia pendidikan, terlebih adab atau akhlak lebih tinggi dan mulia daripada ilmu, karena orang yang sudah beradab atau berakhlak sudah pasti berilmu, namun sebaliknya orang yang berilmu belum tentu memiliki adab atau akhlak yang baik.

Oleh karena itu, pada dunia pendidikan pentingnya mendidik para peserta didik untuk menerapkan dan mencontohkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan sunnah, supaya bisa terwujudnya lingkungan yang damai dan sejahtera. ahli dasar akhlak, hal tersebut merupakan

suatu hal yang bias, yang harus ditafsirkan sesuai dengan norma yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Muhammad apakah pantas atau tidak perlu diikuti.

Sedangkan tujuan akhlak sendiri adalah untuk mengetahui rasa kesetiaan yang kuat, untuk mengetahui keberpihakan dalam menunaikan amal ibadah, amal soleh, dan mulia akhlak. Emphagrah semangat untuk mengolah dan sekitar sebagai bentuk penghormatan Allah SWT kepada umat manusia. Kita perlu mengenal akhlak agar kita lebih peka terhadap ketidakadilan yang terjadi di negara kita dan di Bangsa. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kekhawatiran atau bobrok generasi kita, namun juga berkaitan dengan ketidakmampuan kita memahami akhlak yang benar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah contoh beneregara akhlak : Musyawarah berasal dari istilah "syura" yang berarti kemampuan mencermati dan mengevaluasi data secara optimal dengan membandingkan satu kumpulan data dengan kumpulan data lainnya. Menurut Ali bin Abi Thalib, ada beberapa hal penting yang harus dilakukan dalam musyawarah, seperti mengenali perasaan yang tulus, mencari peluang, mengamati kejanggalan, mengenali kesulitan, mengembangkan kestabilan emosi, dan berani menghadapi kesulitan secara langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu penelitian, terutama yang kawan- kawan penelitian secara finansial. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam studi dan terima kasih kepad asema yang telah ikut serta dalam penulisan karya ilmiah ini sehingga menghasilkan suatu karya yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzan dan Saehuddin. (2016). *Tafsir Pendidikan*. Bandung : Humaniora
- Athiyah Alabrasyi, Muhammad. (1974). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Abrasyi Athiyah, Muhammad.(1987).*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* terj. Bustami
- A. Ghani. Jakarta : Bulan Bintang
- Daden Soepandi dan Andina Soepandi.(2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : Deepublish
- Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al -Iman, Bab Minal Iman an Yuhibba liakhihi ma Yuhibbu Linafsihi*, 13; *Muslim*, Kitab Al-Iman, Bab Ad-Dalil ala anna Min Khishal Al-Iman an Yudhibba liakhihi ma Yuhibbu Linafsihi minal khai
- Fitria Dwi Cahyani, Fitria. (2021). *Akidah Akhlak*. Jombang : LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
- Hamka. (2020). *Tafsir Al-Azhar..* Depok :Gema Insani
- Ibnu Al-Jauzy. (1404). *Zad Al-Mair. Juz 8*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami
- Ilyas, Yunahar. (2000). *Kuliah Akhlak Yogyakarta*, LPPi
- Jannah, Rodhatul dkk. (2021). *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer*. Yogyakarta: K Media
- Khoirun Nasik, dkk. (2020). *Kajian Akhlak*. Malang : MNC Publishing
- Kurniawan, Andri. (2023). *Kebijakan Pendidikan*. Padang : Global Eksekutif Teknologi
- Kurniawan. Syamsyul. (2021). *Isu-Isu Kontemporer Tentang Islam dan Pendidikan Islam*. Kalimantan Barat : Ayunindya
- Munir Amin, Samsul. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta : Bumi Aksara
- Moelono, Djokosantoso.(2011). *Beyond Leadership*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Nata, Abudin. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Jakarta*: Rajawali Pers
- Rifqi Hanif dan Abdul Khobir. (2013)*Konsep Akhlak Peserta Didik dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin*. Forum Tarbiyah. Vol 11, No 1.
- Samiun Jazuli, Ahzami (2006).*Hijrah dalam Pandangan Alquran*. Jakarta : Gema Insani
- Syafril dan Zelhendri. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*.2017. Depok : Pranata Media
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung : Citra Umbara
- Yusuf Al-Qaradhawi, Syaikh. (2017). *Akhlak Islam*. Jakarta : Pustaka Al-KautsarZainuddin, Muhammad. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Pancasila dan Ahlusunnah Waljamaah*. Jepara :UNISNU Press